

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN INFLASI  
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN ASURANSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2013**

Venessa Veronica Sepang  
Posma Sariguna Johnson K  
Salmon Sihombing

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia  
Jakarta, Indonesia

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh pertumbuhan laba dan inflasi terhadap pergerakan harga saham perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan regresi berganda dalam menguji pengaruh pertumbuhan laba dan inflasi terhadap harga saham. Dari hasil uji statistik disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan laba secara parsial terhadap perubahan harga saham. Sedangkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan asuransi agar memperhatikan tingkat inflasi, sebagai acuan untuk menilai kelayakan investasi.

**1. Pendahuluan**

Salah satu aspek yang dinilai oleh investor ketika akan membeli saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, yang akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu, menurut Jogiyanto (1998:315) “analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, dividen yang dibagikan dan sebagainya.” Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan”.

Dalam penelitian perusahaan asuransi dijadikan sebagai objek penelitian. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan industri yang semakin kompleks dan berisiko tinggi, maka tidak dapat disangkal lagi kalau asuransi memiliki manfaat bagi masyarakat secara umum, juga memiliki manfaat bagi dunia usaha dan khusus. Fungsi utama asuransi adalah sebagai mekanisme untuk mengalihkan resiko (*risk transfer mechanism*), yaitu mengalihkan resiko dari suatu pihak (tertanggung) kepada pihak lain (penanggung). Pengalihan resiko ini tidak berarti menghilangkan kemungkinan *misfortune* melainkan pihak penanggung menyediakan pengamanan finansial (*financial security*) serta ketenangan (*peace of mind*) bagi tertanggung. Sebagai imbalannya, tertanggung membayarkan premi dalam jumlah yang sangat kecil bila dibandingkan dengan potensi kerugian yang mungkin dideritanya. (Dimuat dalam *dhessy-dhessy.blogspot.com* 08 Juli 2012).

Perkembangan besarnya pertumbuhan laba, inflasi, dan harga saham pada perusahaan asuransi tahun 2009-2013, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berdasarkan tabel diketahui bahwa telah terjadi perubahan harga saham dari tahun 2009-2013 pada perusahaan asuransi tersebut. Harga saham perusahaan asuransi berfluktuasi dan cenderung naik. Fluktuasi harga saham dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.

TABEL 1. DATA PERTUMBUHAN LABA DAN INFLASI  
 9 PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2013

Nama Perusa- haan	Pertumbuhan laba					Inflasi					Harga Saham				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
ABDA	0,849	0,738	0,934	0,354	0,524	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	155,87	312,66	599,02	1305,8	3687,5
AHAP	1,837	0,293	0,533	0,146	0,302	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	74,67	118,17	162,08	196,25	179,25
AMAG	0,649	0,206	0,608	0,541	0,038	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	74,25	121,67	186	176	255,25
ASBI	-0,39	-0,263	2,406	-7,677	-0,247	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	376,42	280,45	287,91	425,41	498,75
ASDM	0,532	0,838	0,54	0,111	0,15	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	197	516,67	582,08	656,25	739,17
ASRM	0,289	0,105	0,523	0,272	0,033	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	923,33	1096,7	1387,5	1454,6	983,33
LPGI	0,912	1,337	-0,22	0,014	0,856	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	446,67	725	1636,7	1644,2	3147,9
MREI	0,500	0,449	0,347	0,559	0,078	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	253,75	434,58	685	1388,3	2374,2
PNIN	0,27	0,439	0,175	0,219	0,051	4,90	5,13	5,38	4,28	6,97	208,83	407,5	513,33	497,08	696,67

Sumber: data diolah

Pertumbuhan laba perusahaan asuransi pada tahun 2010-2013 mengalami penurunan. Dari tahun ke tahun pertumbuhan laba delapan perusahaan asuransi mempunyai nilai yang positif, kecuali perusahaan asuransi bintang mempunyai nilai pertumbuhan laba negatif pada tahun 2009, 2010, 2012, dan 2013. Berdasarkan peneliti sebelumnya Shidiq (2012), yang meneliti pengaruh EVA, rasio profitabilitas, dan EPS terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010, menyimpulkan “ROE, ROA, dan ROS tidak signifikan. Harga saham hanya dipengaruhi oleh EVA dan EPS.” Selanjutnya Dwireza (2010), yang meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas (NPM, ROI, EPS) terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, menyimpulkan “secara parsial hanya NPM dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”

Inflasi pada tahun 2009-2013 cenderung naik, tahun 2009 sebesar 4,9% dan tahun 2013 sebesar 6,97%, pada tahun 2012 inflasi turun dengan nilai 4,28%. Berdasarkan peneliti sebelumnya A.D Saputra (2013) yang meneliti tentang pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, volume perdagangan dan beta terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, menyimpulkan bahwa “adanya pengaruh signifikan antara inflasi, dan volume perdagangan terhadap harga saham secara parsial.” Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yaniartha (2014), yang menyimpulkan bahwa “*Debt to Equity Ratio* dan tingkat inflasi tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI.” Demikian pula penelitian Lomi (2012), yang menyimpulkan bahwa “inflasi, harga minyak, dan *investment grade* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Indeks Bisnis-27.”

Kedua faktor, yakni pertumbuhan laba dan inflasi akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan asuransi, sehingga harga saham terkadang naik secara tajam dan turun secara bertahap.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melihat pengaruh perubahan laba dan inflasi terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Sebagai perusahaan yang telah *go public*, harga saham yang tercantum pada bursa menjadi sangat penting karena harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2004:7) mengatakan bahwa “bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.” Jadi, bagi perusahaan yang berada di pasar modal, tujuan perusahaan akan berfokus pada bagaimana menaikkan harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan guna menarik investor agar mau menanamkan dananya.

Pada umumnya, harga saham perusahaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi pemegang saham dalam rangka melakukan investasi. Kenaikan dan penurunan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara mikro maupun makro. Khususnya secara mikro cenderung dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Menurut Weston dan Brigham ( 2001:26 ), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*), tingkat bunga, jumlah kas deviden yang diberikan, jumlah laba yang didapat perusahaan, tingkat risiko dan pengembalian.

Salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah laba. Laba suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang, walaupun tidak semua organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama. Dengan laba ini, perusahaan dapat menggunakan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri, untuk itu penilaian terhadap perusahaan penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor dipasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham.

Informasi tentang laba atau tingkat *return* yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi di perusahaan. (Smith and Skousen 2000:132).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro ekonomi. Untuk menganalisis faktor makro ekonomi ada beberapa faktor yang berperan, yaitu : inflasi, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, *gross domestic product* dan defisit anggaran. Faktor makro tersebut adalah kondisi di luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Pengaruh faktor makro ekonomi ini tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi.

Ketika kondisi makro ekonomi suatu negara tidak stabil dan berpengaruh baik itu secara positif atau negatif maka secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap perusahaan di Indonesia, karena berdampak pada penjualan atau pendapatan para perusahaan yang bisa saja laba perusahaan saat ini lebih baik dari tahun lalu atau bisa juga kemungkinannya laba perusahaan saat ini akan lebih rendah daripada tahun lalu. Pengaruh pendapatan suatu perusahaan akan berdampak terhadap harga saham perusahaan yang sudah go public karena persepsi investor, apabila perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar daripada tahun lalu maka investor pun akan mendapatkan bagian dari laba perusahaan tersebut dalam bentuk deviden tunai ataupun saham. Jika menurut investor perusahaan ini dapat menghasilkan laba yang menguntungkan maka investor akan membeli saham perusahaan tersebut jika perusahaan tersebut kurang baik dalam menghasilkan laba perusahaan maka investor tidak akan membeli atau investor tersebut menjual saham perusahaan tersebut yang telah ia pegang. Dalam penelitian ini analisis secara makro ekonomi yang digunakan adalah tingkat inflasi.

Hampir semua negara menghadapi masalah inflasi didalam perekonomian, terjadinya inflasi yang tinggi mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Pada masa inflasi ini, nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin turun. Menurut Sukirno(2002:15) “inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.” Kestabilan inflasi merupakan syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tidak stabil atau tingginya inflasi dapat memberikan dampak negatif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menyebabkan turunnya pendapatan perusahaan sehingga mengakibatkan turunnya kesejahteraan pemegang saham dan nilai perusahaan juga akan semakin turun.

### **Hubungan Pertumbuhan Laba dan Harga Saham**

Sesuai dengan teori “*signaling hypothesis*” yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) dalam Lucas (2008:287), yang mengatakan ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan laba, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan laba pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa suatu kenaikan laba biasanya merupakan suatu “sinyal” kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan laba diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang. Oleh karena itu, dengan nilai perusahaan yang tinggi, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan modalnya karena peluang mendapatkan pengembalian yang tinggi akan semakin besar pula.

### **Hubungan Inflasi dan Harga Saham**

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Menurut Nopirin (1987:25), “inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.” Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998: 578-603), “inflasi dinyatakan sebagai kenaikan harga secara umum.” Hubungan positif antara inflasi dan harga saham adalah semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan profit perusahaan dan harga sahamnya. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2013). Hubungan negatif antara inflasi dan harga saham adalah tingginya angka inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga pendapatan suatu perusahaan

akan menurun. Hal ini mendukung teori Fisher bahwa inflasi memiliki efek negatif dalam jangka pendek terhadap harga saham.

### **Peneliti Terdahulu**

Berikut ini diuraikan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- Dwireza (2010), meneliti tentang pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah NPM, ROI dan EPS. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPM, ROI dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial NPM dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Shidiq (2012), meneliti tentang pengaruh EVA, rasio profitabilitas, dan EPS terhadap harga saham perusahaan asuransi di BEI tahun 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA, ROE, dan ROS) tidak berpengaruh, sedangkan EVA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2013), yang meneliti tentang pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, volume perdagangan terhadap harga saham pada perusahaan asuransi di BEI, memperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara inflasi dan volume perdagangan terhadap harga saham secara parsial.
- Penelitian Putra dan Yaniartha (2014) dengan judul pengaruh leverage, inflasi, dan PDB pada harga saham perusahaan asuransi, memperoleh hasil “*Debt to Equity Ratio* dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh pada nilai saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI, Pertumbuhan Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan pada nilai saham perusahaan asuransi yang tercatat di BEI.”
- Penelitian yang dilakukan oleh Lomi (2012) dengan judul : Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak dan *Investment Grade* terhadap Harga Saham diindeks bisnis-27 periode 2009-2011, memperoleh hasil yaitu Inflasi, Harga Minyak, dan *Investment Grade* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Indeks Bisnis-27 periode 2009-2011.

### **3. Metode Penelitian**

Sampel yang diambil dalam penelitian ini mempunyai kriteria-kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut : perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013 , perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahun 2009 – 2013, mempunyai laporan pergerakan harga saham (*historical price*) tahun 2009 – 2013, dan kecukupan data. Perusahaan asuransi yang memenuhi syarat untuk diteliti berjumlah 9 perusahaan asuransi dari 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, yaitu : Asuransi Bina Arta Tbk, Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, Asuransi Multi Artha Guna Tbk, Asuransi Bintang Tbk, Asuransi Dayin Mitra Tbk, Asuransi Ramayana Tbk, Lippo General Insurance Tbk, Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, dan Panin Insurance Tbk. Kesembilan sampel perusahaan asuransi dipilih juga karena ketersediaan data yang diperoleh. Data harga saham/*closing price* perusahaan Asuransi Jaya Tania (ASJT) pada tahun 2009 tidak ditemukan, sedangkan perusahaan Asuransi Mitra Maparya (ASMI) tidak memiliki kelengkapan data pertumbuhan laba pada tahun 2009-2012 dan harga saham tahun 2009-2013 tidak ditemukan.

Data dalam penelitian ini, berupa laporan keuangan dan harga pasar saham perusahaan asuransi yang dipilih diperoleh dari *website idx.co.id*. Harga pasar saham yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *yahoofinance.com*, dan inflasi diperoleh dari *website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” Dengan metode ini dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan laba, inflasi, dan harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan *Microsoft Excel* serta di lanjutkan dengan SPSS 21.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu harga saham. Menurut Jogiyanto (2008: 143) “harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.” Harga saham adalah harga yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba dan inflasi. Pertumbuhan laba adalah perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu, apakah mengalami kenaikan laba atau sebaliknya mengalami penurunan (Hasibuan, 2009:36). Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Perhitungan inflasi dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan data inflasi yang diperoleh dari *website Bank Indonesia* yaitu inflasi perbulan, maka inflasi dihitung dengan cara menjumlahkan inflasi dari bulan januari sampai dengan bulan desember, kemudian dirata-ratakan menjadi inflasi tahunan dengan periode 2009-2013.

Metode regresi yang digunakan adalah regresi berganda untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba dan inflasi terhadap harga saham, dengan model persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana : Y= harga saham;  $\alpha$ =bilangan konstanta;  $\beta_1... \beta_3$ =koefisien regresi dari masing-masing variabel independen; X1= pertumbuhan laba; X2=Inflasi; e=*error*. Sebelum melakukan uji regresi berganda, metode ini harus memenuhi uji asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, autokoreksi, dan heteroskedastisitas, sehingga didapatkan hasil penelitian yang terbaik.

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pertumbuhan laba terhadap harga saham

Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham

Ha<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh pertumbuhan laba dan inflasi terhadap harga saham

#### 4. Pembahasan

Statistik deskriptif data pertumbuhan laba, inflasi dan harga saham dari tahun 2009 sampai 2013 adalah sebagai berikut :

TABEL 2. DESCRIPTIVE STATISTIC

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pertumbuhan_laba	45	-7.677	2.406	.26131	1.312970
Inflasi	45	4.28	6.97	5.3320	.90673
Harga_saham	45	1.837	3.566	2.67229	.416921

Valid N (listwise)	45				
--------------------	----	--	--	--	--

Sumber : Data diolah dengan SPSS 21

Dari tabel di atas, pertumbuhan laba dari 9 perusahaan asuransi tahun 2009-2013 memiliki nilai minimum sebesar -7,677, nilai maksimum sebesar 2,406, mean sebesar 0,26131, dan standar deviasi sebesar 1,312970. Perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan laba terendah yaitu perusahaan Asuransi Bintang dengan nilai rata-rata -1,2336, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan laba tertinggi yaitu perusahaan Asuransi Bina Dana Arta dengan nilai rata-rata 0,6798. Inflasi tahun 2009-2013 memiliki nilai minimum sebesar 4,28, nilai maksimum sebesar 6,97, nilai mean sebesar 5,3320 dan standar deviasi 0,90673. Inflasi terendah yaitu pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata 4,28%, sedangkan asuransi tertinggi yaitu pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata 6,97%. Harga saham dari 9 perusahaan tahun 2009-2013 memiliki nilai minimum sebesar 1,837, nilai maksimum sebesar 3,566, nilai mean sebesar 2,67229 dan standar deviasi sebesar 0,416921. Perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama dengan nilai rata-rata 2,1398, sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu perusahaan *Lippo General Insurance* dengan nilai rata-rata sebesar 3,087.

Dalam pengujian asumsi-asumsi klasik, uji pertama adalah uji normalitas, titik-titik data pada grafik menyebar berhimpitan mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, angka VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10, model regresi yang ada layak untuk dipakai. Berdasarkan grafik uji heterokedastisitas, data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu. Maka disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dari perhitungan dalam pengujian autokorelasi menggunakan SPSS 21, nilai Durbin-Watson yang didapat adalah sebesar 0.977 yang berarti bahwa nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan +2, sehingga kesimpulan yang didapat untuk model ini adalah tidak ada autokorelasi yaitu tidak ada korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Dengan demikian model regresi yang digunakan dapat diteruskan karena tidak melanggar uji asumsi klasik.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

TABEL 3. RINGKASAN HASIL ESTIMASI REGRESI

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>								
	Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	2.035	.370		5.498	.000		
	Pertumbuhan_laba	-.033	.047	-.103	-.688	.495	.988	1.012
	Inflasi	.121	.069	.263	1.762	.085	.988	1.012

a. Dependent Variable: Harga\_saham

Sumber: data diolah dengan SPSS 21

Dari tabel di atas persamaan regresi linier yang terbentuk adalah:

$$Y = 2.035 - 0.033 X_1 + 0.121 X_2$$

Variabel pertumbuhan laba mempunyai koefisien regresi sebesar -0,033, nilai ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel inflasi mempunyai koefisien regresi sebesar 0,121, nilai ini menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (pertumbuhan laba dan inflasi) terhadap variabel dependen (harga saham) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen, adalah sebagai berikut :

- Hasil uji pengaruh pertumbuhan laba (X1) terhadap harga saham (Y). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.688 dengan nilai signifikan sebesar 0,495. Karena nilai signifikan (0,495) lebih besar dari taraf signifikan (0,10) maka berarti menerima  $H_0$ . Dari hasil uji  $t$  ini disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.
- Hasil uji pengaruh inflasi (X2) terhadap harga saham (Y). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,762 dengan nilai signifikan sebesar 0,085. Karena nilai signifikan (0,085) lebih kecil dari taraf signifikan (0,10) maka berarti menolak  $H_0$ . Dari hasil uji  $t$  ini disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (pertumbuhan laba dan inflasi) secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham perusahaan asuransi dari tahun 2009 sampai 2013. Berdasarkan tabel di bawah, didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.676 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,199. Karena nilai signifikan (0,199) lebih besar dari taraf signifikan (0,10), menunjukkan hasil uji ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dari hasil uji F ini disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan inflasi secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

TABEL 4. HASIL UJI F

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.565	2	.283	1.676	.199 <sup>b</sup>
	Residual	7.083	42	.169		
	Total	7.648	44			
a. Dependent Variable: Harga_saham						
b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan_laba						

Sumber: data diolah dengan SPSS 21

Uji determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan ( $R^2$ ). Berikut tabel uji determinasi :

TABEL 5. KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.272 <sup>a</sup>	.074	.030	.410661	.977
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan_laba					
b. Dependent Variable: Harga_saham					

Sumber: data diolah dengan SPSS 21

Nilai R square sebesar 0,074. Hal ini berarti 7.4% harga saham di pengaruhi oleh variabel bebas (pertumbuhan laba dan inflasi). Sedangkan sisanya 0,926 atau 92.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham**

Data perusahaan asuransi (laporan keuangan) tahun 2009-2013 menunjukkan laba dari masing-masing perusahaan asuransi mengalami penurunan. Sedangkan data harga saham dari perusahaan asuransi tahun 2009-2013, harga saham dari perusahaan asuransi meningkat (lampiran-1). Smith and Skousen (2000:132) mengemukakan “apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi diperusahaan.” Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, jadi ketika laba perusahaan naik maka harga saham pun akan naik. Namun, hal ini tidak terjadi pada saham perusahaan asuransi. Nilai t hitung variabel pertumbuhan laba sebesar -0,688, koefisien regresi sebesar -0,033, nilai ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berhubungan negatif dengan perubahan harga saham. Dengan nilai signifikansi adalah 0,495, dimana nilai ini > 0,10. Hal ini menunjukkan secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan laba terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini berarti, ketika investor mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan asuransi, investor tidak melihat laba dari perusahaan tersebut tetapi karena melihat faktor lain yang membuat investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan asuransi.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Berdasarkan t hitung variabel inflasi sebesar 1,762 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,121 menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif terhadap perubahan harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013, artinya jika inflasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0.121. Dengan nilai signifikansi adalah 0,085, dimana nilai ini < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian hipotesis kedua (Ha<sub>2</sub>) diterima. Berdasarkan data inflasi tahun 2009-2013, dan laporan *historical price* saham asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa inflasi naik harga saham pun naik. Ketika inflasi terjadi, ternyata banyak permintaan akan jasa asuransi. Orang tertarik menggunakan jasa asuransi karena harga barang dan jasa akan terus naik dan mahal seperti, biaya produksi, biaya transportasi, biaya rumah sakit dan pengobatan, dan lain-lain. Premi yang dibayar kepada perusahaan asuransi lebih kecil dibandingkan dengan kerugian yang dideritanya. Pada masa inflasi, risiko tinggi, *return* juga tinggi. Hal tersebut mengundang para investor untuk berinvestasi pada perusahaan asuransi. Pada saat itulah harga saham perusahaan asuransi akan bergerak naik.

### **Keputusan Manajerial**

Bagi perusahaan asuransi perlu memperhatikan faktor lain yang dapat menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham dapat terus naik. Bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan asuransi, agar dapat memperhatikan tingkat inflasi, sebagai acuan untuk menilai kelayakan investasi. Investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya selalu memperhatikan faktor fundamental, teknikal serta psikologi pasar secara keseluruhan.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan nilai nilai *R square* sebesar 0.074. Hal ini berarti 7.4% perubahan harga saham di pengaruhi oleh variabel bebas (pertumbuhan laba dan inflasi); sedangkan sisanya 92.6% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil perhitungan didapat nilai F hitung sebesar 1.676 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,199, karena nilai signifikan (0,199) lebih besar dari taraf signifikan (0,10), maka menunjukkan hasil uji ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Dari hasil uji F ini disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan inflasi secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham. Variabel pertumbuhan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.688 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,495. Karena nilai signifikan (0,495) lebih besar dari taraf signifikan (0,10) maka berarti menerima  $H_0$ . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan laba secara parsial terhadap perubahan harga saham. Variabel inflasi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,762 dengan nilai signifikan (Sig.) sebesar 0,085; karena nilai signifikan (0,085) lebih kecil dari taraf signifikan (0,10) maka berarti menolak  $H_0$ . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel inflasi secara parsial terhadap perubahan harga saham.

Menurut hasil tersebut, ternyata pengujian pertumbuhan laba dan inflasi pada perusahaan asuransi periode tahun 2009-2013 di Indonesia berbeda dengan teori yang ada. Hal ini dimungkinkan karena jangka waktu penelitian singkat, berbeda jika waktu penelitiannya jangka panjang, dan karakter dari perusahaan asuransi. Bagi peneliti berikutnya disarankan agar menggunakan variabel-variabel lain yang diprediksi akan lebih berpengaruh dan memberikan gambaran terperinci terhadap perubahan harga saham baik dari sisi kinerja keuangan maupun dari faktor makro ekonomi dengan waktu periode yang lebih panjang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi-4, BPFE, Yogyakarta, 2001.

Dwireza, *Pengaruh Variabel Profitabilitas Terhadap Harga Saham di Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI*, 2010.

Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Undip, Semarang, 2009.

Harjito, D. Agus, *Dasar-dasar Teori Keuangan*, EKONISIA, Yogyakarta, 2012.

- Hartono, Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta, 1998.
- Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta, 2008.
- Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Husnan, Suad, dan Pudjiastuti, Enny, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2004.
- Husnan, Suad, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, AMP YKPN, Yogyakarta, 2002.
- Indrajit, Richardus Eko, dan Richardus Djokopranoto, *Wealth Management*, Andi, Jakarta, 2011.
- Lomi, G. Ronald, *Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak dan Investment Grade Terhadap Harga Saham di Indeks bisnis-27 periode 2009-2011*, 2012. Nopirin, *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*, Edisi Pertama, Balai Pustaka Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 2000.
- Putra, dan Yaniartha, *Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Tercatat di BEI*, 2014.
- Saputra, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi di BEI*, 2013.
- Shidiq, *Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi di BEI Tahun 2006-2010*, 2012.
- Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 2001.
- Sawidji, Widiatmojo, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Pengetahuan Dasar*, Cetakan Ketiga, PT Jurnalindo Aksara Grafika, Jakarta, 2001.
- Setia Atmaja, Lucas, *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*, Andi, Yogyakarta, 2008.
- Smith, Jay M. Skousen, K. Fred, *Akuntansi Intermediate*, Volume Komprehensif, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sukirno, Sadono, *Teori Mikro Ekonomi*, Cetakan Keempat Belas, Rajawali Press, Jakarta, 2002.
- Umar, Hussein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Weston, dan Brigham, *Manajemen Keuangan*, Erlangga, Jakarta, 2001.

*idx.co.id*

*yahoofinance.com*

*www.bi.go.id*